

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Seni grafis khususnya seni cukil di Indonesia telah memulai debutnya pada era perjuangan kemerdekaan sebagai anak kandung dari para tokoh seniman besar seperti, Suromo D.S, Abdul Salam, Baharuddin Marasutan, Mochtar Apin dan lainnya (FX Mulyadi, Hari Budiono, Ipong Purnama Sidhi, 2000: 8). Pada masa itu ia lebih cenderung tersohor sebagai media propaganda ketimbang untuk memamerkan aspek keindahannya sebagai sebuah karya seni. Sebut saja salah satunya karya poster Affandi “Boeng Ajo Boeng” yang dicetak pada tahun 1945 untuk menyulutkan semangat para pejuang dan rakyat dalam memperoleh kemerdekaan bangsa Indonesia.

Seni cukil efektif digunakan sebagai media pergerakan karena sifatnya yang reproduktif, dapat dicetak berulang-ulang sehingga lebih cepat untuk disebarluaskan. Selain itu ia punya hubungan khusus dalam artian akrab dengan kalangan masyarakat akibat isu-isu sosial politik yang kerap diangkat oleh para seniman kedalam karya-karyanya untuk membunyilantangkan suara dan perjuangan rakyat. Oleh karena itu, seni cukil sebagai bagian dari seni rupa Indonesia pada masa itu memiliki pijakan untuk hadir ditengah lapisan masyarakat

Memasuki era revolusi kemerdekaan, seni cukil sering dipakai dalam ranah seni publik oleh komunitas atau kelompok aktivis untuk menyuarakan

gerakan moral dan penyadaran. Pada tahun 1990-an akhir, Taring Padi adalah salah satu kelompok anak muda asal Yogyakarta yang cukup dikenal oleh banyak orang melalui karya-karya cukilnya yang banyak mengangkat tema-tema semacam kemanusiaan, sosial dan politik. Lewat seni cukil, Taring Padi dan kelompok-kelompok seni cukil lainnya kerap melontarkan reaksi terhadap kebijakan pemerintah serta merayakan runtuhnya rezim otoriter orde baru.

Perjalanan seni cukil yang sejak awal hingga dewasa ini akrab dengan gerakan aktivisme, dirasa semakin menegaskan efektivitasnya dalam memprovokasi masyarakat untuk berjuang atas kebenaran yang mereka yakini. Walaupun hari ini karya seni cetak seperti poster telah mengalami berbagai penyesuaian lewat medium-medium digital, reproduksi poster yang konvensional masih awet dikerjakan oleh kelompok-kelompok seni cukil dan cetak saring misalnya. Salah satu kelompok seni cukil ini selain Taring Padi yang menarik perhatian, yaitu komunitas Omah Laras.

Omah Laras adalah sebuah kelompok yang terdiri dari anak muda dengan ketertarikan serupa terhadap lingkungan sosial dan humanisme berbasis di Singaraja, Bali. Komunitas ini banyak menggelar kegiatan-kegiatan semacam gerakan literasi, *event* lingkungan dan sosial, pertunjukan sastra dan teater, bahkan workshop dengan anak-anak kecil di lingkungan studio mereka, diskusi-diskusi terbuka, dan kolaborasi kesenian, yang dimana nantinya dalam penelitian ini akan difokuskan pada aktivitas seni cukil. Omah Laras telah mulai aktif berkarya selama 2 tahun terhitung hingga pada saat penelitian ini berlangsung. Uniknya anggota-anggota dalam komunitas Omah Laras tidak ada yang berlatarbelakang

pendidikan kesenirupaannya sama sekali, sehingga proses kreatif komunitas ini menjadi amat menarik untuk diteliti.

Mengamati Omah Laras, mengingatkan pada para perintis seni cukil yang nikmat dalam berkarya walau dengan peralatan seadanya. Nampak ada semangat yang menyala-nyala dalam tiap karya yang dihasilkan oleh komunitas Omah Laras, dengan macam-macam teknik seperti cukil kayu, cukil karet lino dan stensil yang diaplikasikan pula kedalam berbagai media dan produk buaatannya.

Sebagaimana paparan diatas, maka perlu adanya pengamatan dan penelitian lebih lanjut terhadap proses kreatif berkarya seni cukil oleh komunitas Omah Laras. Sebab itu dalam penelitian ini lebih banyak menyinggung latar belakang penciptaan karya hingga bagaimana kemudian komunitas Omah Laras mengaplikasikan gagasan-gagasannya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- 1) Bagaimanakah proses berkarya komunitas seni cukil Omah Laras?
- 2) Bagaimanakah jenis karya komunitas seni cukil Omah Laras?
- 3) Bagaimanakah tema karya komunitas seni cukil Omah Laras?

## **1.3 Tujuan**

- 1) Mendeskripsikan proses berkarya komunitas seni cukil Omah Laras.
- 2) Mendeskripsikan jenis karya komunitas seni cukil Omah Laras.
- 3) Mendeskripsikan tema karya komunitas seni cukil Omah Laras.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1) Bagi Penulis

Lewat penelitian ini, adanya dorongan untuk terus berkarya dan merawat ide-ide kreatif yang dapat disampaikan gunanya terhadap lingkungan sekitar. Penelitian ini juga memberi pengetahuan baru mengenai perkembangan seni grafis ditengah masyarakat yang tidak banyak terekspos.

### 2) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini sedikit tidaknya dapat menjadi bahan referensi untuk para mahasiswa yang menaruh minatnya pada seni grafis, khususnya yang digeluti oleh kelompok atau penggiat seni grafis yang bergerak dengan *spirit* aktivis. Dan hasil penelitian ini semoga mampu memberikan stimulus bagi para mahasiswa seni rupa untuk terus memperhatikan perkembangan medan sosial seni rupa disekitarnya.

### 3) Bagi Masyarakat

Sebagai ajakan untuk mengapresiasi kegiatan atau aktivitas positif dari komunitas-komunitas yang berangkat lewat kegelisahan-kegelisahan masyarakat kebanyakan. Penelitian ini juga diharapkan mampu mendukung inisiatif dan kreatifitas untuk terus berkembang ditengah masyarakat kita.

### 4) Bagi Lembaga Pendidikan

Melalui penelitian ini, semoga dapat memberikan sumbangan kecil bagi lembaga-lembaga pendidikan khususnya Program Studi Pendidikan

Seni Rupa, Universitas Pendidikan Ganesha dalam bidang kajian akademis.

